

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO DAN
NON PERFORMING FINANCING TERHADAP RETURN ON ASSET
PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk**

**Luthfi Alfiyah
Wahyuningsih
Marti Dewi Ungkari**

Fakultas Ekonomi Universitas Garut

ABSTRACT

The title of this research is: "The Influence of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, and Non Performing Financing to Return on Asset at PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk". This research aimed to know the influence of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, and Non Performing Financing to Return on Asset. The method used in this research is descriptive method of analysis and verification method. Data collection techniques using literature research (library research) and documentation research. Analysis of the data used is the classical assumption test first form multikolonieritas test, autocorrelation test, heteroscedasticity test and test for normality. Furthermore, using multiple linear regression statistical test, the coefficient of determination and testing through the F test and t test using SPSS version 20 statistical application for Windows. The research findings show that Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, and Non Performing Financing simultaneously or partially no significant influence to Return on Asset.

Keyword: Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, and Return on Asset.

PENDAHULUAN

Kesehatan bank, baik bank konvensional maupun bank syariah dapat dilihat dan dinilai dari kinerja keuangan bank tersebut. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan, khususnya mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan masa yang akan

datang. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator

kecukupan modal, *likuiditas*, dan *profitabilitas* bank (Jumingan, 2011:239).

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review data*, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2011:240). Penilaian terhadap kinerja keuangan bank tersebut dapat dilakukan dengan analisis terhadap rasio keuangan bank. Penilaian terhadap kinerja keuangan bank tersebut dapat dilakukan dengan analisis terhadap rasio keuangan bank. Menurut Harahap (2007:297) bahwa: Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Horne (2005:234): “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Salah satu rasio yang terpenting adalah rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja *profitabilitas* bank adalah salah satunya adalah *Return on Asset (ROA)*. Analisis terhadap rasio keuangan

bank antara lain dengan melakukan analisis terhadap berbagai aspek rasio keuangan meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas yang tergabung dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank selanjutnya dikenal sebagai *CAMEL* serta rasio *profitabilitas* bank.

Berdasarkan Surat Edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dalam Dendawijaya (2009:141-142) bahwa metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank kemudian dikenal sebagai metode *CAMEL*, berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut: *Capital* (untuk rasio kecukupan modal), *Asset* (untuk rasio-rasio kualitas aktiva), *Management* (untuk menilai kualitas manajemen), *Earnings* (untuk rasio-rasio rentabilitas bank), dan *Liquidity* (untuk rasio-rasio likuiditas bank).

Berikut data mengenai perkembangan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Return on Asset (ROA)* perbankan Syariah PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama 2 tahun periode 2007 sampai dengan 2008:

Tabel 1
Perkembangan Rasio Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk
Periode 2007 – 2008

Rasio	2007	2008	ROA (%)	
			2007	2008
<i>CAR</i> (%)	10,69	10,80	2,01	2,34
<i>FDR</i> (%)	98,19	101,27		
<i>NPF</i> (%)	2,99	4,47		

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk 2012 (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rasio *CAR*, *FDR*, *NPF*, dan *ROA* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2007 - 2008 dikategorikan sehat. Hal ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam tatacara penilaian tingkat kesehatan bank yang menyatakan bahwa besarnya *CAR* minimum

yang harus dipenuhi bank sebesar 8%, rasio *FDR* maksimal 110%, *NPF* maksimal 5% dan *ROA* minimal 1,5%. Fenomena yang terjadi yang tidak sesuai teori dari data tersebut diatas adalah ketika *NPF* naik, *ROA* juga naik, padahal secara teori apabila *NPF* naik maka akan menurunkan *ROA*. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:420) bahwa: Apabila semakin rendah *NPF*

maka bank akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya apabila tingkat *NPF* tinggi maka suatu bank akan mengalami tingkat kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet. Hal inilah yang menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana pengaruh *CAR*, *FDR* dan *NPF* terhadap *ROA*.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Financing* secara simultan maupun parsial terhadap *Return on Asset* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

LANDASAN TEORI

1. Capital Adequacy Ratio

Menurut Dendawijaya (2009:121) bahwa: *CAR* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Secara sederhana perhitungan *CAR* yaitu membandingkan antara jumlah keseluruhan modal dengan jumlah keseluruhan aktiva (Muhammad, 2005:56). Sedangkan, menurut Dendawijaya (2009:144) bahwa: *CAR* merupakan perbandingan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (*ATMR*). Muhammad (2011:248), menyatakan bahwa: Sebagaimana diketahui bersama, bank adalah lembaga kepercayaan. Sehubungan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus

menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu, salah satunya dengan menjaga kekuatan bank dari segi aspek permodalan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa: Bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8%. Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang berlaku diberikan predikat kurang sehat. Muhammad (2011:259) bahwa: Risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva yang berisiko (*ATMR*), baik yang berisiko rendah ataupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. Artinya, semakin tinggi nilai *ATMR* mengindikasikan tingkat risiko yang dihadapi bank semakin tinggi pula. Peningkatan jumlah *ATMR* ini harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal bank yang harus lebih besar dengan tujuan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat.

Dendawijaya (2009:121) menyebutkan bahwa: Peraturan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara *ATMR* yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan *ATMR* yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank bahwa besarnya *CAR* minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio *CAR* agar selalu di atas 8%. *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Sehingga, semakin besar

rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank, kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.

Hipotesa 1 : CAR berpengaruh terhadap ROA

2. Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Menurut Veithzal (2010:870), bahwa: Penilaian *likuiditas* merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan *likuiditas* yang memadai dan kecukupan manajemen risiko *likuiditas*. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya sehingga dapat memenuhi semua utang-utangnya, terutama pemenuhan dana amanah dari masyarakat baik berupa tabungan, giro, deposito pada saat ditarik oleh *shohibul maal* maupun dalam rangka memenuhi semua komitmen dengan *mudhorib* terhadap pembiayaan yang telah disepakati. Pendekatan penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor *likuiditas* dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Menurut Muhammad (2005:55), bahwa: Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat *likuiditas* bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *FDR* suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan/pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Muhammad (2011:251) bahwa: Manajemen dana adalah proses pengelolaan, penghimpunan (*funding*), dan pengalokasian dana masyarakat serta dana modal untuk mendapatkan tujuan bank syari'ah

secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, semakin baik manajemen dana suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut telah berhasil dalam melakukan aktivitas kesehariannya dan semakin tercapainya tujuan bank syari'ah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dalam Muhammad (2005:55) bahwa: Besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%, yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Selain itu, menurut Dendawijaya (2009:117) dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank bahwa: Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* analog dengan *Financing to Deposit Ratio* suatu bank yang dikategorikan sehat berkisar antara 80% sampai dengan 110%. Menurut Muhammad (2005:55), *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah: Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

Muhammad (2011:252) bahwa: Dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank diantaranya giro, deposito, dan tabungan. Rasio *FDR* ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber *likuiditas*nya. Sehingga dapat diartikan seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Tinggi rendahnya *FDR* ini akan mencerminkan tingkat *likuiditas* bank dan pengaruhnya terhadap kinerja bank tersebut dalam hal ini *profitabilitas (ROA)*.

H 2: FDR berpengaruh terhadap ROA

3. Non Performing Financing

Non Performing Financing yang analog dengan *Non Performing Loan* pada bank

konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank.

Kuncoro dan Suhardjono (2011:420), menyatakan bahwa: *Non Performing Financing* (NPF) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Menurut Mulyono (2001) bahwa: *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Menurut Muhammad (2011:266), rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/9/PBI/2004 bahwa: Jumlah NPL tidak boleh melebihi 5% dari jumlah kredit yang diberikan bank. Selanjutnya, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 bahwa: Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Non Performing Financing (NPF) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:420). Muhammad (2011:266) menyatakan bahwa: NPF diketahui dengan cara menghitung Total Pembiayaan Bermasalah terhadap Total Pembiayaan yang diberikan. Total Pembiayaan Bermasalah yang dimaksudkan yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Apabila semakin rendah *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan (ROA tinggi), sebaliknya apabila tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tinggi bank tersebut akan mengalami tingkat kerugian

(ROA rendah) yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet. Dengan demikian, apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.

H 3: NPF berpengaruh terhadap ROA

4. Return on Asset

Rasio *profitabilitas* memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Manfaat penggunaan rasio *profitabilitas* yang diperoleh menurut Kasmir (2011:198) yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada banyak jenis rasio *profitabilitas* yang sering digunakan para analis keuangan. Menurut Fahmi (2012:135) rasio *profitabilitas* secara umum ada 4 (empat) yaitu: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity*. Munawir (2007:89) menjelaskan bahwa: *Return on Asset* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Maharina dan Toto (2007:196) bahwa: ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas

aset dalam memperoleh keuntungan bersih. ROA menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Dendawijaya (2009:118) menyatakan bahwa menurut ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang sehat adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

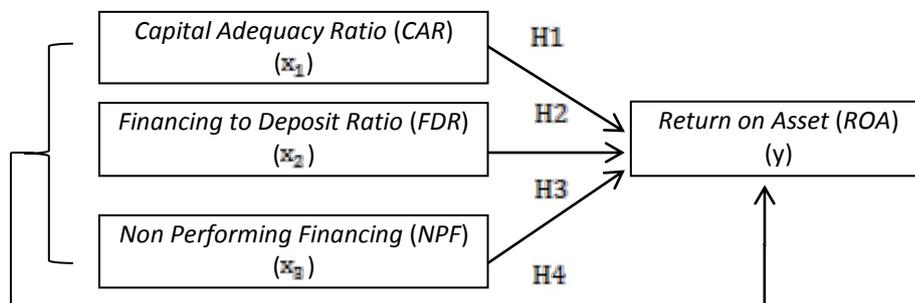
Menurut Harmono (2009:120) bahwa: Rasio ROA yang dikategorikan sehat sekurang-kurangnya 1,22%, ROA yang dikategorikan cukup sehat antara 0,99% - <1,22%, ROA yang dikategorikan kurang sehat

antara 0,77% - <0,99% dan ROA yang dikategorikan tidak sehat antara 0% - <0,77%.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya diketahui bahwa CAR yang besar menunjukkan semakin baik posisi modal sebuah bank, yang berarti kesempatan bank untuk memperoleh laba bisa semakin besar pula. Dan tinggi rendahnya FDR mencerminkan tingkat likuiditas bank, yang mana hal ini akan mempengaruhi penilaian kinerja bank dilihat dari sisi profitabilitasnya, dimana salah satu rasio profitabilitas adalah ROA. Sementara apabila NPF rendah maka keuntungan bank akan semakin tinggi dalam artian ROA juga tinggi, demikian juga sebaliknya apabila NPF naik maka ROA akan rendah.

H 4: CAR, FDR, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka dapat digambarkan model penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode verifikasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif karena data yang disajikan merupakan data dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan yaitu laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Sumber

data yang digunakan adalah data sekunder dengan cara mengakses dari *website* resmi PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk yaitu www.muamalatbank.com. Adapun teknik pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian dokumentasi.

2. Operasionalisasi variabel

Operasionalisasi variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Bebas (x_1) <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> (Dendawijaya, 2009:144)	1. Modal Bank 2. ATMR	1. Jumlah Modal Inti 2. Jumlah Modal Pelengkap 1. Jumlah ATMR Aktiva Neraca 2. Jumlah ATMR Rekening Administratif	Rasio
Variabel Bebas (x_2) <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> (Muhammad, 2005:55)	1. Pembiayaan yang Diberikan oleh Bank 2. Dana Pihak Ketiga yang Berhasil Dikerahkan oleh Bank	1. Jumlah Pembiayaan <i>Mudharabah</i> 2. Jumlah Pembiayaan <i>Musyarakah</i> 3. Jumlah Pembiayaan <i>Murabahah</i> 4. Jumlah Pembiayaan <i>Salam</i> 5. Jumlah Pembiayaan <i>Istishna</i> 6. Jumlah Pembiayaan <i>Ijarah</i> , dan 7. Lain-lain 1. Jumlah Giro 2. Jumlah Tabungan 3. Jumlah Deposito	Rasio
Variabel Bebas (x_3) <i>Non Performing Financing (NPF)</i> (Muhammad, 2011:266)	1. Total Pembiayaan Bermasalah 2. Total Pembiayaan yang Diberikan	1. Jumlah Pembiayaan Kurang Lancar 2. Jumlah Pembiayaan Diragukan 3. Jumlah Pembiayaan Macet 1. Jumlah Pembiayaan <i>Mudharabah</i> 2. Jumlah Pembiayaan <i>Musyarakah</i> 3. Jumlah Pembiayaan <i>Murabahah</i> 4. Jumlah Pembiayaan <i>Salam</i> 5. Jumlah Pembiayaan <i>Istishna</i> 6. Jumlah Pembiayaan <i>Ijarah</i> 7. Lain-lain	Rasio
Variabel Terikat (y) <i>Return On Asset (ROA)</i> (Dendawijaya, 2009:118)	1. Laba Sebelum Pajak 2. Total Aktiva	1. Total Penghasilan 2. Total Biaya 1. Jumlah Aktiva Lancar 2. Jumlah Aktiva Tetap 3. Jumlah Aktiva Lain-Lain	Rasio

3. Teknik Pengolahan Data

Analisis data yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (*independent variable*) terhadap variabel dependen (*dependent variable*) adalah dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu berupa uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Selanjutnya, menggunakan uji statistik regresi linear berganda, pengujian koefisien determinasi

serta uji F dan uji t dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 20 for windows.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Data CAR, FDR, NPF dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Berikut ini disajikan data mengenai keadaan CAR, FDR, NPF dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama 5 tahun periode 2008 -2012:

Tabel 3
CAR, FDR, NPF dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk
Periode 2008 – 2012

Periode	CAR	FDR	NPF	ROA
2008	10,80%	101,27%	4,47%	2,34%
2009	11,10%	81,83%	3,76%	0,40%
2010	13,22%	87,98%	3,58%	1,08%
2011	11,97%	82,73%	2,53%	1,14%
2012	11,57%	93,64%	2,10%	1,16%

Sumber: PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, 2014

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa CAR, FDR dan ROA berfluktuasi, kecuali NPF mengalami penurunan setiap tahunnya. Keadaan CAR, FDR dan NPF pada tabel di atas dikategorikan sehat karena semuanya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan kategori sehat masing-masing untuk CAR diatas 8%, FDR berkisar antara 80% sampai dengan 110% dan NPF yang dikategorikan sehat berada dibawah 5%. ROA tahun 2008 yaitu sebesar 2,34% dikategorikan sehat, ROA tahun 2009 yaitu sebesar 0,40% dikategorikan tidak sehat. Sementara, ROA tahun 2010 sebesar 1,08%, tahun 2011 sebesar 1,14% dan tahun 2012 sebesar 1,16% semuanya dikategorikan cukup sehat, sebagaimana halnya menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa ROA yang dikategorikan sehat sekitar 1,5%.

1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model penelitian yang valid dan dapat digunakan sebagai estimasi yang dilakukan bersama-sama dengan proses uji regresi. Sehingga diketahui bahwa variabel dalam

penelitian memenuhi syarat dan layak untuk dijadikan model penelitian. Pengujian penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini, multikolonieritas diukur dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai *Tolerance* dan *VIF* untuk masing-masing variabel seperti yang tertera pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Koefisien *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CAR	.853	1.172
FDR	.821	1.218
NPF	.870	1.150

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, terdapat pengaruh antar variabel independen., *FDR* dan *NPF* dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen *ROA* selama periode pengamatan.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini ada tidaknya autokorelasi diketahui dengan menggunakan uji *Run test*. Hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Adapun hasil uji dari autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.11124
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	.913

a. Median

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Berdasarkan hasil *output SPSS* dengan uji *Run Test* di atas, menunjukkan bahwa Nilai *test* sebesar -0,11124 dengan probabilitas 0,913 signifikan pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual random (acak) atau tidak terjadi autokorelasi antar residual.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji terjadi tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila sig. > 0,05

maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Uji *Glejser*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.133	6.671		-.919	.527
	CAR	.037	.368	.049	.099	.937
	FDR	.074	.044	.861	1.700	.339
	NPF	.085	.358	.117	.239	.851

a. Dependent Variable: ROA

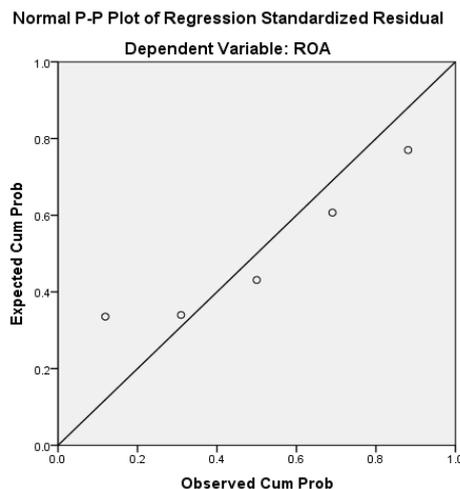
Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai sig. variabel-variabelnya > 0.05 (sig. > 0.05), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian dengan analisis grafik dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Gambar 2

Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Selain itu, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi

normal atau tidak juga dilakukan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Pengujian dengan analisis statistik ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.32084794
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.236
	Negative	-.198
	Kolmogorov-Smirnov Z	.527
Asymp. Sig. (2-tailed)		.944

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,527 dan dengan probabilitas 0,944 signifikan pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

5. Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan *software* statistik SPSS versi 20.0 for Windows diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 8
Pengujian Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-6.133	6.671
	CAR	.037	.368
	FDR	.074	.044
	NPF	.085	.358

- a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 20.0 for Windows, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$ROA = -6,133 + 0,037CAR + 0,074FDR + 0,085NPF$$

Variabel CAR, FDR, dan NPF memiliki koefisien yang positif. Hal ini berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dengan

CAR, FDR, dan NPF yang besar akan meningkatkan ROA. Persamaan regresi linear berganda di atas mempunyai konstanta sebesar -6,133. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen CAR, FDR dan NPF diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen ROA akan turun sebesar -6,133.

6. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam, 2012:97). Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.790	.158		.64170

- a. Predictors: (Constant), CAR, FDR, NPF
- b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Tabel 9 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*). *R Square* ini menjelaskan seberapa besar variasi y yang disebabkan oleh x, dari hasil perhitungan diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,790 atau 79,0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh CAR, FDR dan NPF

terhadap ROA sebesar 79,0%, dan sisanya yaitu sebesar 21,0% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berikut ini disajikan data mengenai hasil output SPSS pengujian koefisien determinasi tentang pengaruh CAR terhadap ROA.

Tabel 10
Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.281 ^a	.079	-.228		.77489

- a. Predictors: (Constant), CAR
- b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Tabel 10 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,079 atau 7,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh CAR terhadap ROA sebesar 7,9%, dan sisanya yaitu sebesar 92,1%

dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berikut ini disajikan data mengenai hasil output SPSS pengujian koefisien determinasi tentang pengaruh FDR terhadap ROA.

Tabel 11
Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.881 ^a	.777	.702		.38153

a. Predictors: (Constant), FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Tabel 11 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,777 atau 77,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *FDR* terhadap *ROA* sebesar 77,7%, dan sisanya yaitu sebesar 22,3%

dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berikut ini disajikan data mengenai hasil *output SPSS* pengujian koefisien determinasi tentang pengaruh *NPF* terhadap *ROA*:

Tabel 12
Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	-.138		.74612

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Tabel 12 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,146 atau 14,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *NPF* terhadap *ROA* sebesar

14,6%, dan sisanya yaitu sebesar 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Adapun pengujian secara simultan dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.545	3	.515	1.250	.563 ^b
	Residual	.412	1	.412		
	Total	1.956	4			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

Sumber: Hasil Output SPSS, 2014

Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,563 dan signifikansi pada 0,05. Nilai probabilitas signifikansi yaitu 0,563 > 0,05 yang

berarti *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 – 2012, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, penulis mencoba untuk memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat *profitabilitas (ROA)* pada bank syari'ah salah satunya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*), mengingat penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen. Selain itu, diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian, karena mungkin akan memberikan hasil yang berbeda dari penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Dendawijaya, Lukman. (2009), *Manajemen Perbankan*, Edisi II, Bogor: Ghalia Indonesia.

Fahmi, Irham (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.

Harahap, Sofyan Syafri. (2007), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Harmono.(2009), *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan*

Teori, Kasus, dan Riset Bisnis), Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.

Jumingan.(2011), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono.(2011), *Manajemen Perbankan*, Edisi II, Cetakan ke-1, Yogyakarta: BPFE.

Muhammad. (2005), *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

_____. (2011), *Manajemen Bank Syari'ah*, Edisi Revisi, Cetakan ke-2, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mulyono, Teguh Pudjo. (2001), *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*, Bandung: Alfabeta.

Horne., Van (2005). *Accounting Economics*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Veithzal, Rivai.(2010), *Islamic Banking*, Penerbit: PT Bumi Aksara, Jakarta.

Peraturan dan Perundang-Undangan:

Annonymous (2004), Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank. (1993),

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP/ tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. (1997), Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Website: www.muamalatbank.com, diunduh tanggal 06 Oktober 2013.